BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi ruang dan resistensi warga terhadap Kawasan Rawan Bencana 3 di Dukuh Pangukrejo. Dukuh Pangukrejo termasuk ke dalam zona bahaya atau yang biasa disebut sebagai kawasan rawan bencana 3, yang berarti semakin dekat dengan ancaman bahaya. Kawasan rawan bencana merupakan daerah yang tidak diizinkan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal, oleh sebab itu pemerintah membuat program relokasi bagi penduduk yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana, khususnya warga Dukuh Pangukrejo. Namun banyak warga yang memilih untuk menetap di tanah asalnya. Pihak pemerintah memiliki pandangan tersendiri terkait dengan kawasan rawan bencana berpedoman pada ilmu geologi, vulkanologi, teknik sipil dan lain lain. Sedangkan warga Dukuh Pangukrejo memiliki persepsi tersendiri terkait dengan ruang yang mereka tinggali berdasarkan dengan kepercayaan dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut warga melakukan resistensi ruang kepada pemerintah, warga memiliki definisi terkait dengan ruang di kawasan rawan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, konstruksi ruang di Dusun Pangukrejo dibentuk secara dinamis oleh 3 konsep ruang menurut Henry Levebvre. *Pertama*, praktik spasial warga Dukuh Pangukrejo berdasarkan kegiatan sehari-hari, menjadikan ruang di KRB 3 untuk kegiatan ekonomi (tempat kerja) dan hunian. Hal tersebut dilakukan secara turun temurun sehingga warga mempunyai keterikatan dengan ruang serta merasa memiliki hak atas ruang di Kawasan Rawan Bencana 3.

Kedua, representasi ruang di Dukuh Pangukrejo, mengacu pada pemahaman ruang yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan ilmu-ilmu vulkanologi, geologi, teknik sipil, dan lainnya. Pemerintah memahami definisi kawasan rawan bencana berdasarkan pemahaman ilmiah. Pemerintah melakukan sosialisasi pemahaman ini kepada warga, meskipun tidak jelas batas-batas ruang kawasan rawan bencana. Hal ini secara tidak langsung memkonstruk pemikiran warga, terkait dengan ruang berdasarkan dengan definisi ruang menurut pemerintah, sehingga warga Dukuh Pangukrejo meletakkan kepercayaan terhadap pengetahuan dan alat canggih yang

dimiliki pemerintah, jika erupsi kembali terjadi warga patuh dengan instruksi dari pemerintah.

Ketiga, ruang representasional di Dukuh Pangukrejo, warga memahami bahwa menetap di KRB 3 berbahaya, namun hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk meninggalkan tempat tinggal di desa asal, karena warga Dukuh Pangukrejo menganggap bahwa bencana adalah suatu hal yang wajar, warga memiliki prinsip bahwa bencana dapat terjadi dimana saja jika Tuhan berkehendak. Selain itu warga juga memiliki kepercayaan local, menganggap Gunung Merapi sebagai perantara meminta keselamatan dengan melakukan ritual ritual seperti, dandan kali, labuhan, ruah yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Warga juga beranggapan bahwa ketika Gunung Merapi akan meletus memiliki tanda-tanda terlebih dahulu, baik secara visual dari Gunung Merapi maupun tanda melalui mimpi atau kejadian-kejadian yang warga anggap sebagai hajat Gunung Merapi.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hanya meneliti secara khusus dinamika di Dusun Pangukrejo. Padahal, dinamika tersebut sangat terkait dengan dinamika di dusun-dusun di sekitarnya, juga terkait dengan dinamika di level desa sebagai administrasi pemerintah di atas dusun.

C. Saran

Terdapat beberapa saran yang akan peneliti berikan, saran untuk pemerintah, dan penellitian selanjutnya, sehingga saran tersebut dapat membangun dapat menjadikan pihak-pihak terkait lebih baik ke depannya.

1. Saran untuk pemerintah: lebih memperhatikan aspek aspek yang dianut masyarakat, agar dapat bersinergi sehingga kejadian di masa lampau tidak terulang kembali dengan permasalahan yang sama, penolakan relokasi ataupun transmigrasi.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya: meneliti secara lebih mendalam, baik dari segi masyarakat maupun pemerintah, juga cakupan yang lebih luas, tidak hanya satu dusun.